

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Perkembangan Tasawuf dan
Persentuhannya dengan Modernitas”**

WACANA

Amsal Bakhtiar

**Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-aliran
Tarekat di Dunia Islam**

Achmad Mubarak

Tasawuf dan Psikologi Islam

Suwarno Imam S.

**Ajaran Martabat Tujuh di dalam
Kepustakaan Jawa**

Wiwi Siti Sajarah

Melacak Akar Teori Martabat Tujuh

TULISAN LEPAS

Ismawati

**Tradisi Kecil di Lingkungan Muslim:
Sebuah Peta Islamisasi di Kendal**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VI, No. 1, 2004

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Kusmana

Anggota Redaksi

Din Wahid
Wiwi Siti Sajarah
Edwin Syarif
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7491820, 7440425
Email: aosantosa@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 395/DIKTI/Kep./2000. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 1-32 Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-aliran Tarekat di Dunia Islam
Amsal Bakhtiar
- 33-44 Tasawuf dan Psikologi Islam
Achmad Mubarok
- 45-56 Ajaran Martabat Tujuh di dalam Kepustakaan Jawa
Suwarno Imam S.
- 57-78 Melacak Akar Teori Martabat Tujuh
Wiwi Siti Sajaroh
- 79-96 Maqāmāt dan Aḥwāl dalam Tasawuf
Media Zainul Babri

Book Review

- 97-100 Masterpiece Etika Aristoteles
A. Bakir Ihsan

Document

- 101-122 Tradisi Kecil di Lingkungan Muslim: Sebuah Peta Islamisasi di Kendal
Ismawati

MASALAH tasawuf atau spiritualitas menjadi tema yang tak pernah kering. Ia menjadi penyejuk dahaga manusia modern yang terlempar dari kungkungan materialisme. Dalam Islam, tasawuf merupakan tradisi klasik yang mengalami pasang surut, baik pada tataran wacana maupun praktik. Tampaknya tasawuf sebagai kajian yang bersentuhan dengan wilayah jiwa (*nafs*), menjadi kajian menarik tidak hanya bagi kalangan intelektual muslim, tetapi juga ahli pikir dari Barat. Bahkan tidak jarang para ahli mencari relevansi antara tasawuf dengan psikologi karena mengandung persentuhan “jiwa”, sehingga muncullah istilah psiko-sufistik. Karenanya tema yang diangkat kali adalah *Perkembangan Tasawuf dan Persentuhannya dengan Modernitas*.

Sebagai sebuah kajian yang muncul pasca Rasulullah, tasawuf tidak jarang melahirkan perdebatan di kalangan pemikir Islam yang justru semakin memberikan ruang eksistensi bagi tasawuf dengan beragam bentuknya. Bahkan dalam perkembangan modern, banyak tokoh yang mulai melihat kaitan tasawuf dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern lainnya, seperti psikolog. Melihat perkembangan yang begitu dinamis dari ranah tasawuf ini, maka **Refleksi** kali ini mencoba mengurai beragam wacana yang terkait dengan dunia tasawuf.

Pada terbitan kali ini, **Refleksi** menyajikan lima tulisan yang khusus mengupas masalah tasawuf dari berbagai aspeknya. *Pertama*, adalah tulisan Amsal Bakhtiar dengan judul *Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-aliran Tarekat di Dunia Islam*. Tulisan ini mengulas secara komprehensif tentang tarekat Qadiriyyah yang memiliki pengaruh cukup luas. Tulisan ini bukan saja mengulas biografi pendirinya, yaitu Syaikh ‘Abd al-Qadir Jilani, tapi juga ajaran dan praktik tarekat Qadiriyyah. Lebih dari itu, Amsal juga mengulas pengaruh dan proses penyebaran tarekat Qadiriyyah di Indonesia.

Kedua, tulisan Achmad Mubarak yang melihat psikologi sebagai bagian dari pesan yang tersurat di dalam ajaran Islam. Hanya saja benih-benih psikologi yang ada di dalam al-Qur’an ini belum mendapat perhatian secara serius. Sebagai disiplin ilmu, Psikologi baru dikenal pada akhir abad 18 Masehi, tetapi akarnya telah menghunjam sejak zaman Plato. Sebagai

ilmu modern Psikologi telah berkembang sangat maju. *Nafs* (jiwa) yang merupakan bagian dari telaah Psikologi, lebih dari tiga ratus kali disebut dalam al-Qur'an dan hadis, tetapi kajian seperti Psikologi yang bergaris horizontal tidak lahir dalam khazanah keilmuan klasik Islam. Para ulama lebih membahasnya dalam perspektif akhlak dan tasawuf yang lebih bergaris vertikal. Baru pada dekade 1950-an, para intelektual muslim yang belajar di Barat mulai tertarik pada kajian Psikologi. Bahkan dalam perkembangannya ada upaya-upaya yang berusaha menawarkan konsep alternatif tentang psikologi, yakni psikologi dalam perspektif Islam.

Ketiga, tulisan Suwarno Imam yang mengulas ajaran Martabat Tujuh di dalam kepustakaan Jawa. Kajian ini berpijak pada dua sumber, yaitu *Tuhfah* versi Jawa yang ditulis sekitar tahun 1680, dan *Serat Centini* yang ditulis pada permulaan abad ke-19. Menurut Suwarno, ajaran Martabat Tujuh dalam kepustakaan Jawa hadir dalam bentuk syair-syair yang di dalamnya terkandung istilah-istilah yang berkaitan dengan tujuh martabat, seperti *Ahadiyah*, *Wahdah*, *Wahidiyah*, *la ta'yun*, dan *hakikat Muhammadiyah*. Namun istilah-istilah yang dipakai di dalam *Serat Centini*, telah mengalami sedikit perubahan, baik perubahan penulisan huruf tertentu maupun kata-kata tertentu. Hal ini terkait dengan perkembangan waktu yang memungkinkan terjadinya pengaruh budaya Jawa.

Keempat, tulisan Wiwi Siti Sajarah yang menganalisis akar-akar Martabat Tujuh. Menurut bahasa, martabat tujuh berarti tujuh tingkatan atau tahapan. Sedangkan menurut istilah, martabat tujuh merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan tentang terjadinya alam semesta dalam kerangka sistem emanasi. Teori tersebut walaupun dikemukakan dalam berbagai bentuk dan versi, namun semuanya bersifat monistik dan didasarkan pada pandangan dunia yang sama, yaitu bahwa dunia yang tampak ini mengalir dari Yang Tunggal. Jika kita telusuri, sistematika martabat tujuh ini berasal dari Muhammad Ibnu Fadlillah al-Burhanpuri (w. 1620).

Kelima, tulisan Media Zainul Bahri yang menyajikan tentang *maqāmāt* dan *aḥwāl* dalam tasawuf. *Maqāmāt* adalah jalan kreatif spiritual yang ditempuh para sufi untuk mendekati dan menjumpai Tuhan. Ia (*maqāmāt*) mesti diusahakan (*makāsib*) dengan segenap jiwa dan raga. Sesuai dengan namanya, ia bersifat tetap dan permanen. Sementara *aḥwāl* adalah keadaan-keadaan mental spiritual yang diterima sufi, sebagai hasil dari *maqāmāt*. Ia merupakan anugerah (*mawāhib*), tak bisa diusahakan

dan berubah-ubah. Namun sebenarnya, dalam pandangan sebagian kaum sufi, keduanya sama-sama anugerah.

Refleksi kali ini juga menyajikan tulisan lepas yang mengulas tentang pemetaan hasil proses Islamisasi para ulama di Kendal, satu daerah kabupaten yang berdampingan dengan Semarang ibukota Jawa Tengah. Walaupun gagasan pembaharuan telah dilakukan oleh para ulama Kendal sendiri yang menuntut ilmu di Makkah terutama pada abad ke-19 dan 20, namun masih menyisakan kebiasaan pra-Islam pada kalangan awam yang masih belum tuntas. Tulisan ini mengungkapkan tentang praktik keagamaan pada masyarakat pendukung tradisi kecil di kalangan muslim Kendal.

Pada rubrik *Book Review* diulas tentang salah satu karya besar Aristoteles tentang etika, yaitu *Nicomachean Ethics*. Di dalam buku ini Aristoteles menguraikan beragam tema, dari etika politik sampai etika persahabatan. Ulasan A. Bakir Ihsan terhadap buku ini sampai pada konklusi bahwa pemikiran etika Aristoteles yang diperlihatkan dalam buku ini merupakan pijakan wacana yang sangat relevan dalam konteks kekinian. Walaupun pada saat ini muncul aliran-aliran etika, tapi keberadaan etika Aristoteles terutama yang terkait dengan etika keutamaan (*virtue ethics*) sulit diabaikan, bahkan muncul kecenderungan menguatnya kembali “etika klasik” ala Aristoteles. Menurut Bakir pemikiran etika Aristoteles bisa dilihat melalui konsep teleologi dan etika keutamaan. Teleologi etika Aristo mengajarkan tentang arah tujuan. Tujuan segala perbuatan adalah kebaikan moral. Universalitas etika yang dikumandangkan Aristo lebih pada upaya pemahaman secara komprehensif terhadap sebuah tindakan atau perilaku. Kebaikan moral seseorang tidak bisa dilihat dari satu sisi. Seorang politisi yang sering menyumbangkan dananya untuk lembaga sosial, tidak bisa secara otomatis dinilai sebagai politisi yang baik. Karena bisa jadi dari sisi lainnya, ia melakukan pelanggaran-pelanggaran moral. Kebaikan moral seseorang harus dilihat pada pribadi sebagai manusia secara keseluruhan.

Terakhir, beberapa nama baru tim redaksi disertakan dalam edisi kali ini. Mereka bersama Mbak Wiwi dan Susanti akan menemani pembaca budiman untuk periode pengurusan yang baru. Mohon maaf atas segala kekurangan, semoga pengurus baru dapat mengelola jurnal prestisius dan kebanggaan Fakultas Ushluddin dan Filsafat ini lebih baik. Selamat membaca.

Jakarta, Juni 2004

Redaksi

TASAWUF DAN PSIKOLOGI ISLAM

Achmad Mubarok

Bidang Tasawuf, Staf Pengajar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Dewan Penasihat Asosiasi Psikologi Islam Indonesia, dan Mentor Psikologi Islam pada The International Institute of Islamic Thought (IIIT) Indonesia
mubarokachmad19@gmail.com

Abstract: *This text explores psychology as part of the implicit message within the teachings of Islam. However, the psychological insights present in the Qur'an have not received serious attention. As a scientific discipline, psychology was only recognized in the late 18th century, but its roots can be traced back to the time of Plato. As a modern science, psychology has advanced significantly. The concept of "Nafs" (soul), which is a crucial aspect of psychological analysis, is mentioned over three hundred times in the Qur'an and Hadith, yet a horizontally oriented psychology did not emerge in the classical Islamic scholarly tradition. Scholars tended to discuss it more from the perspectives of ethics and Sufism, which are more vertically oriented. It was only in the 1950s that Muslim intellectuals, who studied in the West, began to show interest in the study of psychology. Furthermore, there have been efforts to offer alternative concepts of psychology, namely psychology from an Islamic perspective.*

Keywords: *Sufism, Psychology, the Qur'an, Islam, Modern, West.*

Abstrak: Tulisan ini mengupas psikologi sebagai bagian dari pesan yang tersurat di dalam ajaran Islam. Hanya saja benih-benih psikologi yang ada di dalam al-Qur'an ini belum mendapat perhatian secara serius. Sebagai disiplin ilmu, psikologi baru dikenal pada akhir abad 18 Masehi, tetapi akarnya telah menghunjam sejak zaman Plato. Sebagai ilmu modern Psikologi telah berkembang sangat maju. Nafs (jiwa) yang merupakan bagian dari telaah Psikologi, lebih dari tiga ratus kali disebut dalam al-Qur'an dan hadis, tetapi kajian seperti Psikologi yang bergaris horizontal tidak lahir dalam khazanah keilmuan klasik Islam. Para ulama lebih membahasnya dalam perspektif akhlak dan tasawuf yang lebih bergaris vertikal. Baru pada dekade 1950-an, para intelektual muslim yang belajar di Barat mulai tertarik pada kajian Psikologi. Bahkan dalam perkembangannya ada upaya-upaya yang berusaha menawarkan konsep alternatif tentang psikologi, yakni psikologi dalam perspektif Islam.

Kata Kunci: Tasawuf, Psikologi, Al-Qur'an, Islam, Modern, Barat.

Pendahuluan

Proyek Islamisasi pengetahuan (*Islamization of knowledge*) justru lahir di Barat di tengah kesadaran sarjana-sarjana Muslim bahwa pandangan kritis bukan hanya ditujukan kepada peradaban dan ilmu pengetahuan Barat, tetapi juga perlu dilakukan dekonstruksi terhadap peradaban Islam sendiri, dalam rangka melawan monopoli interpretasi kebenaran dan meruntuhkan hegemoni tradisional dalam pemikiran keagamaan. Dengan Islamisasi pengetahuan diharapkan lahir pemikiran Islam yang baru (*Islamic thought*). Gerakan Islamisasi pengetahuan kemudian melahirkan lembaga antara lain *The International Institute of Islamic Thought* (IIIT) di Amerika oleh Ismail Faruqi dan *Institute of Islamic Thought and Civilization* (IISTAC) di Malaysia oleh Naquib Alatas dan Anwar Ibrahim. Proyek Islamisasi pengetahuan mencerminkan pandangan tertentu mengenai ilmu pengetahuan, dengan sasaran utamanya ilmu pengetahuan Barat, karena bagaimanapun pengetahuan Barat merupakan warisan kemanusiaan yang universal di mana peradaban Islam ikut memberikan kontribusi dalam pembentukan dan pengembangannya. Ilmu pengetahuan Barat kontemporer yang diklaim bebas nilai sebenarnya tidak bebas nilai, karena juga dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi dan kekuasaan Barat. Proses Islamisasi pengetahuan terjadi pada ilmu-ilmu, ekonomi, politik, sosiologi, psikologi, antropologi, hukum, manajemen dan etika bisnis, dan arsitektur.

Psikologi

Meski bernama psikologi (Ilmu Jiwa) tetapi psikologi tidak berbicara tentang jiwa melainkan perilaku manusia (*human activity and experience*) dengan asumsi bahwa tingkah laku itu merupakan gejala dari jiwanya. Psychology merupakan produk intelektual yang murni berdasar perenungan dan penelitian empirik. Oleh karena itu tak bisa dihindari adanya mazhab-mazhab yang saling berlawanan, dari mazhab Psikoanalisis yang menempatkan manusia di bawah kendali keinginan alam bawah sadar, mazhab behaviourisme yang menafikan jiwa dan menempatkan manusia dalam kendali lingkungan, dan mazhab kognitif yang sudah lebih menghargai manusia sebagai makhluk berpikir yang tidak tunduk begitu saja kepada lingkungan tetapi mampu mendistorsi lingkungan. Terakhir lahir mazhab psikologi humanisme yang sudah menempatkan manusia sebagai makhluk yang mengerti akan makna hidup. Psikologi humanistik sudah memandang manusia sebagai eksistensi yang positif dan menentukan, sebagai makhluk yang unik, memiliki cinta, kreativitas, nilai dan makna hidup serta memiliki pertumbuhan pribadi.

Kritik terhadap Psikologi Barat

Seorang psikolog asal Korea, Uichol Kim (1990), mengkritik psikologi Barat yang menyamaratakan pandangan psikologinya sebagai *human universal* dengan menawarkan konsep psikologi pribumi (*the indigenous psychology*).

“Psychology” has traditionally meant Western Psychology, using the assumption that human universals (i.e. generalizations about human activity and experience) hold true for humankind because they hold true in Western society. But psychology as practiced in other parts of the world, raises an alternative view of human behavior. Indeed, human universals are problematic and need to be revealed through an examination of multiple indigenous psychology in order to establish comparisons between cultures. Indigenous Psychology may be defined as a psychological knowledge that is native, that is not transported from another region, and that is designed for its people. In other words, indigenous psychology is understanding rooted in a particular associated cultural context.

Kritik psikolog Korea ini menarik karena banyak psikolog Muslim, seperti yang dikatakan oleh Malik Badri justru lebih kebarat-baratan...

*Muslims who are academics in psychology in the Muslim world that “current Muslim scholars in the Arab world hold onto the Western principles of psychology even more than the Westerners themselves”. This reality is very unfortunate as the Muslims should be indigenizing their psychology to suit their own people.*¹

Membangun Konsep Psikologi Islami

Tidak mudah untuk menyebut Psikologi Islam karena psikologi adalah produk epistemologi budaya sekuler yang sudah mapan. Sedangkan konsep Psikologi Islam baru merupakan gagasan yang belum dipakai sebagai kacamata untuk memecahkan persoalan ilmiah, karena para ilmuwan pasti akan menuntut kajian empiris antroposentris atau penelitian laboratoris untuk bisa memenuhi syarat sebagai ilmu psikologi. Oleh karena itu nama Psikologi Islami lebih mudah menempatkannya dibanding Psikologi Islam.²

Titik Singgung

Titik singgung Psikologi Barat dengan Psikologi Islami adalah pada studi tentang manusia. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang bisa menjadi subyek dan obyek sekaligus. Di antara hal yang menarik minat manusia adalah manusia itu sendiri. Ada tiga pertanyaan abadi tentang manusia yang selalu tak terjawab tuntas sepanjang sejarah manusia, yaitu (a) dari mana, (b) mau ke mana dan (c) untuk apa manusia hidup di muka bumi ini, *min aina, ilā aina* dan *limādzā*. Pertanyaan pertama dan kedua relatif telah ada jawabannya. Orang beragama meyakini bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, sementara orang ateis memandang manusia sebagai sesuatu yang datang secara alamiah dan akan hilang secara alamiah pula. Pertanyaan ketigalah yang jawabannya mengandung implikasi luas dalam kehidupan, oleh karena itu jawabannya tidak sederhana. Lahirnya filsafat, psikologi, etika, ekonomi, dan politik, secara langsung atau tidak langsung sebenarnya merupakan upaya menjawab pertanyaan ketiga tersebut. Uniknyanya pertanyaan itu tak pernah terjawab secara tuntas, bahkan tak jarang kualitas jawaban itu mengalami penurunan dibanding jawaban yang telah diberikan oleh generasi sebelumnya. Rekaman permenungan tentang manusia, misalnya, dapat

disimak dari pendapat para ahli filsafat, psikolog, maupun politisi. Masalah tentang manusia yang menjadi perdebatan para ahli dapat dirumuskan menjadi tiga pertanyaan:

- 1) Karakteristik apa yang membedakan manusia dari binatang?
- 2) Apakah tabiat manusia itu pada dasarnya baik atau jahat?
- 3) Apakah manusia memiliki kebebasan untuk berkehendak atau kehendaknya ditentukan oleh kekuatan di luar dirinya?

Pertanyaan pertama dijawab oleh teori *Psikoanalisis* (Freud), *Behaviourisme* (Watson, Skinner), *Assosianis* (Hume), *Empiris* (Hobbes) bahwa manusia itu sama saja dengan binatang, yakni makhluk yang digerakkan oleh mekanisme asosiasi di antara sensasi-sensasi, yang tunduk kepada naluri biologis, atau tunduk kepada lingkungan, atau tunduk kepada hukum gerak, sehingga manusia dipandang bagaikan mesin tanpa jiwa. Teori ini dikritik oleh teori *Eksistensialis*, *Humanis*, dan *New Freudian* dengan mengembalikan jiwa (*psyche*) ke dalam psikologi, yakni bahwa manusia berbeda dengan binatang karena ia memiliki kesadaran dan tanggung jawab serta unik. Manusia bukan hanya digerakkan oleh kekuatan di luarnya, tetapi di dalam dirinya juga ada kebutuhan untuk aktualisasi diri sampai menjadi makhluk yang ideal.

Jawaban atas pertanyaan kedua juga berpola seperti jawaban pertanyaan pertama, yakni kelompok pertama menyatakan bahwa pada dasarnya manusia itu jahat, sedang yang kedua menyatakan sebaliknya.

Adapun jawaban dari pertanyaan ketiga dapat dipahami dari paham Determinisme dan *Free Will* atau yang dalam Ilmu Kalam muncul dengan istilah Jabariyah dan Qadariyah. Yang pertama menekankan kekuasaan mutlak Tuhan di mana manusia tunduk tak berdaya, dan yang kedua menekankan keadilan Tuhan di mana manusia memiliki ruang untuk menentukan apa yang diinginkan. Meski permenungan tentang manusia telah berlangsung sepanjang sejarah manusia, tetapi pembicaraan tentang manusia hingga kini (dan masa mendatang) tetap menarik. Daya tarik pembicaraan tentang manusia antara lain seperti yang dikatakan oleh Dr. Alexis Careel dalam bukunya *Man the Unknown*, adalah karena pengetahuan tentang makhluk hidup dan terutama tentang manusia belum mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Pertanyaan tentang manusia, kata Careel, pada hakikatnya hingga kini masih tetap tanpa jawaban.³

Implikasi dari pertanyaan tentang makna kehadiran manusia di muka bumi menggelitik pertanyaan-pertanyaan lain, mengapa ada orang yang tega melakukan perbuatan jahat, mengapa ada orang pandai yang melakukan kebodohan, mengapa seseorang tabah dan tahan banting sementara yang lain cepat mengeluh dan gampang menyerah? Mengapa ada orang Hindu menganggap suci hewan sapi? Mengapa ada satu bangsa yang penuh percaya diri sementara bangsa yang lain kecut menghadapi orang lain? Mengapa ada orang yang senang bertapa meninggalkan kesenangan dunia, sementara yang lain senang pesta dan berfoya-foya sepuas-puasnya?

Psikologi Modern dan Psikologi Qur'ani

Psikologi -dalam bahasa Indonesia disebut Ilmu Jiwa –tidak membahas tentang jiwa, tetapi membahas perilaku manusia yang dianggap sebagai gejala dari jiwanya melalui perenungan, pengamatan, dan laboratorium. Dari penelitian itu kemudian dirumuskan hukum-hukum kejiwaan manusia. Dari sejarah keilmuan psikologi dapat diketahui bahwa hingga kini belum ada kesatuan pandangan tentang manusia. Hal ini sangat wajar karena pandangan seorang ahli dipengaruhi oleh kapasitas intelektual dan lingkungan zaman di mana mereka hidup. Seorang pemimpin atau seorang jenius adalah juga anak dari zamannya. Oleh karena itu rumusan tentang manusia jika dilihat dalam perspektif sejarah psikologi, tampak betul sifat *trial and error* dalam penelitiannya. Hal itu tampak jelas pada konsep manusia sebagai *homo volens* (Freud), sebagai *homo mechanicus*, manusia mesin (Behaviourisme), sebagai *homo sapiens* (Kognitif) dan sebagai *homo ludens*, (Psikologi Humanistik).

Karena psikologi bekerja hanya dengan pengamatan dan penelitian tanpa panduan wahyu, maka *trial and error* ini akan berjalan terus. Psikologi mutakhir sudah mulai meraba-raba wilayah yang sumbernya dari wahyu, yakni kecerdasan emosional dan terutama kecerdasan spiritual.

Metodologi Qur'ani

Psikologi Barat yang metodologinya sangat memikat, menemukan teori-teori kejiwaan manusia sepenuhnya melalui penelitian lapangan. Jika manusia diibaratkan sepeda motor, psikologi Barat telah dapat merumuskan karakteristik dari sepeda motor itu dengan cara langsung mengendarainya ke berbagai medan tanpa melihat panduan dari brosur yang dikeluarkan oleh pabrik yang memproduksinya. Di lapangan, “Psikologi

Barat” tampak terampil menguraikan, memprediksi, dan mengendalikan sepeda motor itu, tetapi karena tidak menguasai anatominya seperti yang diuraikan oleh produser, maka Psikologi Barat harus sering mengalami *trial and error*, dan terkadang pendapatnya menyesatkan.

Pada awal dicanangkannya gerakan Islamisasi ilmu, banyak psikolog Muslim yang karena faktor bahasa tidak mampu mengakses literatur “wahyu” tentang jiwa manusia, terkagum-kagum oleh teori-teori psikologi dan metodologinya yang sangat memikat. Oleh karena itu jalan pintas yang mereka lakukan dalam Islamisasi psikologi adalah melalui tiga tangga, (1) meneliti pendapat para ahli psikologi, (2) menghayati pengalaman sendiri sebagai insan atau makhluk psikologis, dan (3) menengok pandangan al-Qur’an tentang manusia. Sebagai proses, prosedur ini wajar, tetapi tak bisa menghindar dari bias paradigma sekuler yang menjadi ciri khas peradaban Barat.

Sedangkan menurut metodologi Qur’ani, untuk mengetahui karakteristik manusia dan jiwanya, pertama justru harus (a) menengok al-Qur’an, karena al-Qur’an adalah “brosur” tentang karakteristik manusia yang dikeluarkan oleh sang Khalik. Dalam proses memahami al-Qur’an, tak ada salahnya (b) merujuk penghayatan diri sendiri atas apa yang dialaminya sebagai makhluk psikologis, juga sangat baik jika dilengkapi dengan penelitian empirik. Tidak salah pula, atau bahkan sangat perlu (c) menengok pendapat para ahli psikologi yang pandangannya dapat menjadi alat bantu dalam memahami al-Qur’an. Metode memahami gagasan al-Qur’an tentang sesuatu disebut dengan istilah Tafsir Maudhu’i.⁴

Tafsir Maudhu’i

Ilmu tafsir mengenal beberapa corak atau metode penafsiran yang masing-masing mempunyai ciri khas. Hingga kini sekurang-kurangnya ada empat macam metode utama dalam penafsiran al-Qur’an, yaitu metode *tahlili*, metode *ijmālī*, metode *muqaran* dan metode *mawdū’ī*.⁵ Mencari gagasan jiwa menurut al-Qur’an haruslah dengan menggunakan metode *mawdū’ī*.⁶

Tafsir maudhu’i adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur’an tentang tema tertentu, maka tafsir ini juga dinamakan tafsir tematik. Cara kerja metode ini ialah menghimpun seluruh ayat yang berhubungan dengan tema yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk

kemudian melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang tema tersebut.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tema yang akan dicarikan jawabannya dalam al-Qur'an, dalam hal ini yaitu tema *nafs*.
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang menyebut tema *nafs*, baik yang secara langsung menyebut term *nafs* ataupun term lain yang berhubungan dengan makna *nafs*, seperti *qalb*, *'aql*, *bashirah*, *syahwat* dan *hawa*.
- 3) Merumuskan makna *nafs* dari ayat-ayat tersebut dengan mencari tafsir pada ayat-ayat yang lain atau dari munasabahnyanya dengan ayat sebelum dan sesudahnya, dalam hal ini disebut tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an.
- 4) Setelah itu mencari keterangan pada hadis-hadis Nabi yang mendukung penafsiran suatu ayat, atau yang bahkan menafsirkan ayat tersebut, dalam hal ini disebut tafsir al-Qur'an dengan al-Hadits.
- 5) Selanjutnya membandingkan penafsiran itu dengan penafsiran yang telah dilakukan oleh para mufasir terdahulu, yakni kitab-kitab tafsir lain sebagai pembanding data.

Psiko-Sufistik sebagai *The Islamic Indigenous Psychology*

Kegagalan Psikologi Barat dalam menganalisis manusia non Barat terbukti ketika kesulitan memahami revolusi Iran yang dipimpin Imam Khomeini. Semua teori gagal untuk menganalisis fenomena revolusi Iran ketika itu karena Barat bersikukuh dengan paradigma *human universal* sementara psikologi manusia Iran berjalan berdasar kultur Syiah yang sangat menghormati Ayatullah Khomeini. Psikologi Barat juga tidak mempunyai kapasitas untuk mengurai makna psikologis dari senyum orang semacam Amrozi ketika menerima vonis mati.

Sebagaimana disebut di muka bahwa dalam sejarah keilmuan Islam, *nafs* atau jiwa dibahas lebih dalam konteks ilmu akhlak dan tasawuf. Jika Psikologi Barat bisa digunakan untuk menerangkan, meramalkan dan sesekali mengendalikan tingkah laku manusia terlepas dari nilai baik buruk, ilmu akhlak berbicara tentang bagaimana manusia bisa bertingkah laku baik, sementara ilmu tasawuf membicarakan bagaimana jiwa manusia dapat menjadi suci dan merasa dekat dengan Tuhan. Dengan demikian

Psikologi Islami salah satu coraknya juga bisa disebut sebagai psikologi yang menggunakan pendekatan psiko-sufistik.

Sistem Nafsani dan Manajemen Qalbu

Dari kajian tafsir maudhu'i dapat diketahui bahwa manusia disebut sebagai insan (mahluk psikologis) di samping sebagai *basyar* (mahluk fisik dan hewani). Pada setiap *insan* ada sistem kejiwaan (sistem nafsani) dengan sub-sistem *qalb* (hati), *'aql* (akal), *bashirah* (nurani), syahwat (keinginan), *hawa* (nafsu) dan *fitrah* (potensi). *Nafs* diciptakan Tuhan dengan desain psikologis yang sangat sempurna (*ahsani taqwim*) dengan kapasitas (*fitrah*) yang lengkap. *Nafs* bagaikan ruang yang sangat luas di dalam diri setiap manusia. Dan di dalam ruang *nafs* terdapat elemen-elemen nafsani dengan *qalb* sebagai perdana menteri. Meski demikian kapasitas kejiwaan orang tidak selalu sama, ada yang berjiwa besar dan ada yang berjiwa kecil. *'Aql* merupakan *problem solving capacity*, aspek intelektual manusia yang kegiatannya lebih banyak berpikir. Sedangkan *qalb* merupakan alat untuk memahami realitas, dengan kapasitas mampu memutuskan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditolak. Sebagai perdana menteri yang memimpin sistem nafsani, *qalb* memiliki banyak karakter psikologis yang sangat rumit, tetapi sesuai dengan namanya *qalb*, ia memiliki karakter tidak konsisten. *Bashirah* merupakan kapasitas pandangan mata batin sebagai lawan dari pandangan mata kepala, di mana ia memiliki karakter konsisten. Dalam teori tasawuf *bashirah* disebut nurani, dari kata nur (cahaya hati) karena ia merupakan cahaya ketuhanan yang ditempatkan Tuhan di dalam *qalb* (*nurun yaqdzifuhullāh fi al-qalbi*). Syahwat merupakan unsur penggerak tingkah laku (motif) di mana setiap insan diberi potensi keinginan terhadap hal-hal tertentu seperti syahwat terhadap wanita (lawan jenis), anak-anak, benda berharga, kendaraan bagus, ternak, sawah ladang, dsb. Syahwat bersifat netral dan manusiawi. Sedangkan hawa (hawa nafsu) merupakan dorongan syahwat kepada sesuatu yang rendah seperti dorongan berzina, korupsi, membunuh dan sebagainya. Sistem nafsani berjalan sesuai dengan prinsip manajemen. Artinya jika seseorang lebih dipengaruhi oleh akal maka perilakunya logis, jika lebih dipengaruhi hati maka perilakunya dapat dipahami meski sering tidak konsisten, jika lebih dipengaruhi oleh syahwat, maka perilakunya konsumtif, jika lebih dipengaruhi oleh nuraninya maka perilakunya pasti benar, dan jika lebih dipengaruhi oleh hawa nafsunya maka perilakunya destruktif, jahat dan

keji. Dengan menempatkan *qalb* sebagai perdana menteri (menurut istilah al-Ghazālī sebagai raja) maka membimbing perilaku manusia atau memimpin diri sendiri haruslah dengan menggunakan manajemen *qalbu*.⁷

Penutup

Islamisasi Psikologi merupakan pekerjaan besar dan menantang, tetapi sebenarnya sangat mengasyikkan, karena begitu banyaknya pemikiran-pemikiran Islam tentang psikologi yang terkandung dalam al-Qur'an, Hadis dan *Kutūb al-Turats* yang berjumlah ribuan.⁸ Ibnu Haitsam yang hidup pada abad 11 misalnya dalam "Magalah III" dari *Kitāb al-Manazir* sudah memperkenalkan istilah yang dalam psikologi modern disebut *error of vision*, yaitu term *aqhlath al-bashar*. Ibn Haitham juga sudah melakukan penelitian empirik dengan sampel 500 orang dan juga memperhatikan klasifikasi umur serta jenis kelamin. Sekurang-kurangnya ada tiga puluh *kutūb al-turāts* yang di dalamnya sarat dengan kajian-kajian psikologi yang jika ditelaah secara mendalam akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menawarkan konsep psikologi menurut Islam atau psikologi Islami. Tantangan kedua adalah lemahnya penelitian empirik. Banyak term-term normatif sebenarnya akan lebih membumi jika diperkuat dengan penelitian lapangan. Misalnya hadis yang berbunyi, *qith'at al-laḥmi min al-ḥaram aḥaqqu ilā al-nār*. Hadis ini bisa menjadi dasar penelitian hubungan pola konsumsi masyarakat (dari yang halal dan haram) dengan pola perilaku baik dan buruk. Dan tak kalah pentingnya adalah partisipasi psikolog Muslim dalam forum-forum internasional yang akan dapat membangun konsep diri sanggup menawarkan konsep-konsep psikologi yang Islami. *Wallāhu a'lāmu bi al-Shawāb*.

Catatan Kaki

1. The Sudanese Psychological Society, *Indigenous Psychology and Issues of Peace and Development*, Khartoum: Khartoum University Press, 2003.
2. Dawam Raharjo, "Psikologi Islam dan Islamisasi Psikologi", dalam Achmad Mubarak, *Mengaji Islam dari Rasional Hingga Spiritual* (Jakarta: IIT-I-Bina Rena, 2004).
3. Alexis Careel, *Man The Unknown*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Syafiq As'ad Farid, dengan judul *al-Insān Dzalika al-Majhul*, (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1985).
4. Lebih jauh tentang hal ini dapat dilihat pada Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001; juga Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an, Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000).
5. Pada tingkat awal, penafsiran al-Qur'an berdasar ijtihad masih terbatas pada kaidah-kaidah bahasa dan arti dari kosa kata. Tetapi sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, porsi akal atau ijtihad dalam menafsirkan al-Qur'an semakin bertambah

sehingga muncul kitab-kitab tafsir dengan berbagai corak. Keragaman corak tafsir itu sendiri sesuai dengan kebesaran al-Qur'an yang penuh dengan berbagai dimensi, yang tidak mungkin dipahami hanya dengan interpretasi tunggal tetapi memungkinkan atau membuka peluang penafsiran dari berbagai sudut. Di antara corak penafsiran yang dikenal selama ini adalah (a) corak sastra bahasa, (b) corak filsafat dan teologi, (c) corak penafsiran ilmiah, (d) corak fikih atau hukum, (e) corak tasawuf, (f) corak sastra budaya kemasyarakatan. Di samping pembagian itu, dikenal juga pembagian corak tafsir menjadi dua kelompok besar, yaitu tafsir *bi al-ma'tsūr* (riwayat) dan tafsir *bi al-ra'yi* (penalaran). (Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), cet. II, h. 71-74).

6. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan, tetapi perkembangan metodologi tafsir menunjukkan adanya usaha yang dilakukan secara terus menerus untuk memahami pesan al-Qur'an. Metode *tahlili* memusatkan usahanya pada mengurai masalah pada setiap ayat, sehingga kurang perhatian untuk merumuskan gagasan umum al-Qur'an. Metode tafsir *muqarin* (perbandingan) menyibukkan diri pada mencari perbedaan atau persamaan yang ada pada satu ayat dengan ayat lain atau antara ayat dengan hadis, kurang memperhatikan kepada petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya. Metode *mawdū'i* yang baru muncul akhir abad XX dan disponsori oleh ulama-ulama al-Azhar dipandang sebagai metode yang dapat menghindari kelemahan dari metode-metode sebelumnya mempunyai kelebihan tertentu dalam mencari gagasan al-Qur'an tentang tema-tema tertentu, karena metode ini memusatkan perhatiannya pada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya sehingga kesimpulannya mudah dipahami. Metode ini juga sekaligus dapat menghapus kesan seakan-akan ada pertentangan dalam al-Qur'an, karena semua ayat yang menyinggung tema yang diteliti dihadirkan untuk kemudian dicarikan jawabannya. (Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, Cet. II, 1992, hal 111-120).
7. Achmad Mubarak, *Sunnatullah Dalam Jiwa: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, Jakarta: IIIT-I, 2003.
8. Ada tiga jilid buku *silsilat tafsir al-turats* berisi 30 artikel pemikiran klasik Islam tentang Psikologi yang tersebar di berbagai *kutub al-turats*, diterbitkan oleh *al-Ma'had al-'Alamy li al-Fikr al-Islamy* (IIIT) dalam buku berjudul *'Ilm al-Nafs fi al-Turats al-Islami*, Kairo: IIIT, 1996.

Daftar Pustaka

- Careel, Alexis. *Man The Unknown*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Syafiq As'ad Farid, dengan judul *al-Insān Dzalika al-Majbul*, Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1985.
- al-Ma'had al 'Alamy li al-Fikr al-Islāmy (IIIT) dalam buku berjudul *Ilm al-Nafs fi al-Turāts al-Islāmī*, Kairo: IIIT, 1996.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Qur'ani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- . *Jiwa dalam al-Qur'an, Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- . *Sunnatullah Dalam Jiwa: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, Jakarta: IIIT-I, 2003.
- Raharjo, "Psikologi Islam dan Islamisasi Psikologi", dalam Achmad Mubarok, *Mengaji Islam dari Rasional Hingga Spiritual*, Jakarta: IIIT-I-Bina Rena, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- The Sudanese Psychological Society, *Indigenous Psychology and Issues of Peace and Development*, Khartoum: Khartoum University Press, 2003.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004